



# DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 1 April 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

- |                                                                                                                                                    |    |                                                                              |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------------------------------------------------------------------------------|
| OTORITAS PEREMPUAN DAN RELIGIUSITAS<br>GAYATRI RAJAPATNI                                                                                           | 1  | Dharmika Pranidhi<br>Widjajanti M Santoso<br>Mia Siscawati                   |
| HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF<br>SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD<br>(Studi Fenomenologi pada <i>Trend Foto<br/>Prewedding</i> di Bali) | 9  | Gede Agus Siswadi                                                            |
| WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR<br>MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH                                                                             | 19 | Achmad Habibullah<br>Muqima Adinda Siti Aisyah<br>Lusi Nur Azizah Hoerunnisa |
| <i>CHARACTER BUILDING</i><br>MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA                                                                                           | 28 | Arif Muzayin Shofwan                                                         |
| PLURALISME UMAT BERAGAMA DI DESA EKASARI,<br>KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA                                                                  | 38 | Ni Made Sukrawati<br>Desak Nyoman Seniwati<br>I Gusti Ayu Ngurah             |
| NILAI-NILAI KEINDONESIAAN DALAM AGAMA SIKH                                                                                                         | 47 | Satria Adhitama                                                              |
| KOMODIFIKASI <i>BARONG NGLAWANG</i> DI DESA PAKRAMAN<br>UBUD, KECAMATAN UBUD,<br>KABUPATEN GIANYAR                                                 | 61 | A A Anom Putra                                                               |
| POSISI PEREMPUAN BALI<br>DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA                                                                                               | 73 | Ni Putu Ganis Pradnyawati<br>Widjajanti Mulyono Santoso<br>Mia Siscawati     |
| MUSIK SEMAR PEGULINGAN MENURUNKAN KECEMASAN<br>PASIEN PRE OPERASI DI SILOAM HOSPITALS BALI                                                         | 86 | I Wayan Artana<br>Ni Putu Dian Yuniantari                                    |
| YOGA <i>INNER BEAUTY</i> SEBAGAI GAYA HIDUP PEREMPUAN<br>DI ASRAM GHANTA YOGA<br>DESA KERTALANGU, DENPASAR TIMUR                                   | 93 | Ni Nengah Karuniati<br>A A Putu Sugiantiningsih                              |

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 1	Hal. 1 - 101	Denpasar April 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	------------------------	--------------------------------------------

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

# HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD

## (Studi Fenomenologi pada *Trend Foto Prewedding* di Bali)

Oleh:

**Gede Agus Siswadi**

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: [gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id](mailto:gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id)

Proses Review 17 Februari-5 Maret Dinyatakan Lolos 8 Maret

### **Abstract**

*Pre-wedding photos are a must in carrying out a wedding. Various types of pre-wedding poses displayed on social media reflect in principle a symbol of happiness, the romance of a couple who wants to hold a wedding. However, the image that is displayed excessively creates a culture of hyperreality. The method used in this study is a qualitative type with a phenomenological approach. The results of this study are 1) The trend of pre-wedding photos in Bali is a contemporary cultural phenomenon and creates a hyperreality image. 2) The form of hyperreality in the phenomenon of this pre-wedding photo can be seen from the results that give the impression of luxury, happiness, romance, which is not necessarily the reality like that. 3) The trend of pre-wedding photos in Bali displayed on social media is in line with the simulacra theory expressed by Jean Baudrillard, that pre-wedding photos are more concerned with visual meaning than in accordance with the original reality, and pre-wedding photos are a material image (simulation) and form a hyperreality culture.*

**Keywords:** *Prewedding Photo, Self Image, Hyperreality, Simulacra, Jean Baudrillard*

### **Abstrak**

Foto *prewedding* menjadi sebuah keseharusan dalam melaksanakan pernikahan. Berbagai jenis pose *prewedding* yang ditampilkan di media sosial mencerminkan pada prinsipnya merupakan simbol kebahagiaan, romantisme pasangan yang hendak menyelenggarakan pernikahan. Namun, citra yang ditampilkan secara berlebihan menimbulkan sebuah budaya yang hiperrealitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) *Trend* foto *prewedding* di Bali merupakan fenomena kebudayaan masa kini, serta menimbulkan citra yang hiperrealitas. 2) Bentuk hiperrealitas pada fenomena *trend* foto *prewedding* ini dapat dilihat dari hasil yang memberikan kesan sebuah kemewahan, kebahagiaan, romantisme, yang belum tentu realitasnya seperti itu. 3) *Trend* foto *prewedding* di Bali yang

ditampilkan di media sosial sejalan dengan teori simulakra yang diungkapkan oleh Jean Baudrillard, bahwa dalam foto *prewedding* lebih mementingkan makna secara visual daripada sesuai dengan realitas aslinya, serta foto *prewedding* merupakan sebuah citra material (simulasi) serta membentuk sebuah budaya hiperrealitas.

**Kata kunci:** Foto *Prewedding*, Citra Diri, Hiperrealitas, Simulakra, Jean Baudrillard

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dewasa ini laksana pisau bermata dua tergantung dengan tujuan dari digunakannya. Pisau tersebut akan berguna ketika digunakannya dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuannya, begitu juga sebaliknya akan membawa petaka pada orang lain bahkan juga pada diri sendiri jika salah menggunakannya. Mirip dengan hal tersebut, kecanggihan teknologi telah dimanfaatkan oleh berbagai kalangan mulai dari orang dewasa hingga anak-anak sekalipun sudah dapat menggunakan internet melalui handphone, komputer, laptop serta berbagai alat komunikasi lainnya. Dengan kemajuan teknologi yang demikian canggih ini masyarakat dapat dengan mudah untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkannya dalam jangka waktu yang relatif singkat, cepat dan sangat mudah.

Hadirnya internet dewasa ini secara tidak langsung telah menghasilkan sebuah generasi baru, yakni dapat dikatakan sebagai generasi net. Generasi ini dipandang sebagai sebuah generasi masa depan yang diasuh serta dibesarkan dalam lingkungan budaya baru media digital yang interaktif, berwatak menyendiri, kemudian berkomunikasi secara personal, meleak komputer atau meleak teknologi, dan dibesarkan dengan video-games (Zakirah, 2020). Kehadiran media sosial di kalangan anak muda kini mengakibatkan beralihnya ruang privat seseorang individu menjadi ruang publik (terbuka untuk umum). Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya yang cukup signifikan di kalangan anak muda. Para anak muda tidak segan-segan untuk membagikan segala bentuk kegiatan yang bersifat pribadi untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosialnya dalam membentuk citra diri mereka (Ayun, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanti &

Herwandito, 2018) menjelaskan bahwa data pengguna internet dan media sosial telah menunjukkan betapa dekatnya *cyberspace* dengan masyarakat Indonesia, bahkan dalam konteks ini anak muda yang mendominasi sebagai pengguna media sosial dengan usia 18-24 tahun. Bagi anak muda, media sosial merupakan *second self* atau representasi dari diri yang kedua. Dengan kata lain bahwasanya media sosial adalah cerminan anak muda karena selalu aktif untuk menunjukkan dirinya dengan cara mengunggah dan memperbarui apapun yang mereka lakukan ke dalam media sosial (*update status*).

Berbagai macam media yang digunakan sebagai wadah untuk mencitrakan dirinya, mulai dari facebook, instagram, twitter, linkedin, dan lain sebagainya. Salah satu media sosial yang populer di kalangan anak muda adalah instagram. Dalam (Zakirah, 2020) menyatakan bahwa media sosial instagram telah muncul pada 6 Oktober 2010. Seiring berjalannya waktu instagram tersebut semakin banyak penggunaannya. Instagram dirancang oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram ini sebagai salah satu aplikasi yang digunakan untuk berbagi foto atau video. Instagram juga sebagai wadah yang digunakan untuk membentuk citra diri. Citra diri akan terbentuk apabila seseorang menunjukkan gaya hidup serta penampilan yang menarik hingga membuat orang lain terkesan atau menyukai gaya hidup dan penampilannya tersebut (Fitria, 2015).

Berbagai hal yang ditampilkan di media sosial terutama pada instagram, baik dalam bentuk unggahan story, video, foto. Salah satunya adalah *trend* foto *prewedding*. Foto *prewedding* di Bali dilakukan dengan cara-cara ataupun *style-style* yang menarik, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil berupa foto yang kualitasnya bagus, karena foto *prewedding* ini merupakan momentum yang ditunggu-tunggu oleh pasangan yang

akan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh (Nindhia & Ari, 2015) menegaskan bahwa foto yang dikatakan baik dan memiliki kualitas yang bagus adalah foto yang memiliki pesan, layak secara teknis, memiliki unsur keindahan (estetik) serta artistik. Dengan demikian, tidak sembarangan dalam proses pengambilan foto tersebut, dalam artian dibutuhkannya sebuah keahlian dan teknik yang khusus dalam hal fotografi, sehingga maksud serta pesan yang hendak disampaikan akan dapat dikomunikasikan serta sampai pada para penikmat dari foto tersebut.

Lebih lanjut dalam (Dinata & Pradnyanita, 2021) menjelaskan bahwa perbedaan antara modern dengan postmodern nampak terlihat dari salah satu contoh fenomena foto *prewedding* ini, dijelaskan bahwa secara semiotik pada era modern cenderung stabil yaitu bentuk mengikuti fungsi, sedangkan dalam postmodern bersifat tidak stabil yakni bentuk mengikuti kesenangan. Postmodern menganggap bahwa sebuah fakta merupakan hasil dari konstruksi atas realitas, kebenaran suatu fakta sifatnya relatif, dalam artian hanya berlaku pada konteks tertentu. Ringkasnya adalah konsep-konsep pada foto *prewedding* ini hanya mementingkan visual dibandingkan dengan realitas itu sendiri. Berpijak dari hal tersebut maka kajian ini berupaya untuk menelusuri bagaimana dimensi dari hiperrealitas yang terdapat dalam fenomena foto *prewedding* di Bali dengan bingkai media sosial sebagai tempat atau wadah untuk mencitrakan diri tersebut. Dengan kajian ini diharapkan dapat memberikan catatan penting serta wawasan yang reflektif terhadap berbagai fenomena kebudayaan di Bali, salah satunya adalah foto *prewedding* ini.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek material dalam penelitian ini adalah tentang fenomena *trend* foto *prewedding* di Bali, sedangkan objek formalnya adalah teori simulakra dari Jean Baudrillard. Dalam penelitian ini selain mengamati fenomena yang ada, juga menggunakan teknik pengumpulan

data melalui kajian pustaka, yakni menelusuri pustaka-pustaka yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun karya ilmiah berupa skripsi ataupun tesis. Dari data-data yang telah dihimpun, peneliti kemudian memilah-milah data yang relevan dengan melakukan reduksi data.

Pada reduksi data terjadi proses pemilahan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam usaha mereduksi data, peneliti diharapkan mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan yang harus ditafsirkan dan diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti (Iskandar, 2009). Kegiatan reduksi berpusat pada pemilihan data-data yang masih mentah untuk diolah dan mengklasifikasikannya ke dalam karakteristik data terkait. Apabila data yang terkumpul telah memenuhi syarat relevansi terhadap permasalahan terhadap penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan transformasi data. Data yang ditransformasi dalam penelitian ini hanyalah data yang dipergunakan dalam analisis data, berupa data yang merupakan jawaban dari informan atas pertanyaan yang diajukan.

Data yang diperoleh sejak awal, peneliti mencoba mengambil simpulan, mula-mula simpulan bersifat *tentative*, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka simpulan itu akan lebih bersifat *grounded*. Jadi simpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan simpulan akhir sebagai hasil akhir suatu penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus berdasarkan pada data, dan bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hiperrealitas dan Simulakra dalam Pandangan Jean Baudrillard

Jean Baudrillard merupakan seorang tokoh yang mumpuni dibidang teori kebudayaan, beliau juga disebut sebagai filosof karena gagasan-gagasan beliau yang sangat berpengaruh khususnya pada era postmodern ini. Beliau juga

merupakan seorang komentator politik, sosiolog serta seorang fotografer yang berasal dari Prancis. Beliau lahir di Reims pada tanggal 20 Juni 1929 (Lechte, 2001). Gagasan-gagasan teoritis dari Baudrillard memosisikan ia memiliki kesejajaran dengan para pemikir hebat pada zamannya, seperti Michel Foucault, Lacan, dan juga Derrida. Fokus kajian dari Jean Baudrillard ini adalah tentang hakikat dan juga pengaruh dari komunikasi massa dalam masyarakat pada pasca modern.

Baudrillard dalam perjalanan pemikiran serta intelektualnya banyak dipengaruhi oleh Marshall McLuhan yang menampilkan bagaimana pentingnya media massa dalam pandangan kaum sosiologis. Selain itu pemikiran Jean Baudrillard juga dipengaruhi oleh filosof yang lain seperti Mauss tentang *objectivity* dan *linguistic sociological interface*. Kemudian juga Sigmund Freud tentang psikoanalisisnya, filosof Bataille tentang *surrealism and erotism* dan juga Marxisme. Jean Baudrillard menjadi sosok yang dikagumi pada masa kini, karena pemikiran beliau yang mengerti tentang keadaan yang datang pada masa postmodernisme. Hiperrealitas dan simulasi merupakan wilayah penting dalam pemikiran Baudrillard. Bagi Baudrillard konsep itu berpijak pada dunia yang tidak nyata dan khayal dalam kebudayaan kontemporer pada masa komunikasi dan juga informasi massa (Azwar, 2014).

Menurut Baudrillard hiperrealitas telah menciptakan suatu kondisi kepalsuan yang di dalamnya berbaur dengan keaslian, masa lalu berbaur dengan masa kini, fakta bersimpang siur dengan rekayasa, tanda melebur dengan realitas, dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu. Baudrillard menerima konsekuensi radikal tentang sesuatu yang dilihatnya merasuk dalam 'kode' di masa modern ini. Kode ini jelas terkait dengan komputerisasi dan digitalisasi, kode ini bisa mem-*bypass* sesuatu yang real dan membuka kesempatan bagi munculnya realitas yang disebut Baudrillard sebagai hiperrealitas (Rajagukguk & Sofianto, 2020).

Selanjutnya, berkaitan dengan simulakra, Baudrillard menjelaskan bahwa dewasa ini simulakra bukan lagi sebagai cermin atau konsep

(abstraksi dalam bentuk peta), tetapi pembangkitan suatu realitas melalui model riil tanpa asal-usul. Simulakra merupakan proses representasi atau suatu objek yang justru kemudian berubah mengganti objek itu sendiri. Kemudian representasi menjadi suatu hal yang lebih penting daripada objek tersebut (Haryatmoko, 2016).

Simulakra memang bukan lagi masalah meniru atau membuat tiruannya, bukan juga sebagai sebuah bentuk parodi, tetapi masalah menggantikan tanda-tanda riil yang kemudian justru diperlakukan seakan sebagai yang riil itu sendiri. Lebih tegasnya dalam (Ratna, 2013), simulakra dijelaskan sebagai penciptaan model-model kenyataan yang tanpa usul atau tanpa referensi realitas. Ia menjadi realitas yang kedua yang referensinya adalah dirinya sendiri, yang disebut simulakrum. Bentuk-bentuk yang lainnya seperti imajinasi, mimpi, fiksi, fantasi, halusinasi, bahkan dongeng yang semula sebagai lawan dari realitas, melalui teknologi simulasi akhirnya menjadi realitas, bahkan menjadi realitas yang sempurna. Ringkasnya, menurut Baudrillard, melalui kemampuan mencipta, apapun menjadi realitas, bahkan realitas yang sempurna. Simulakra adalah suatu simulasi yang tidak memiliki rujukan pad apapun. Simulakra ini kerap menceraibut manusia dan menjebaknya dalam suatu ruang simulasi yang dianggapnya nyata (Audifax, 2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Jean Baudrillard menjelaskan tentang simulakra merupakan segala proses atau model penciptaan akan realitas yang tidak nyata (semu) tanpa referensi dari realitas asli. Realitas semu ini menjadi referensi bagi dirinya sendiri sehingga dianggap sebagai realitas asli, bahkan menjadi suatu hal yang lebih penting daripada yang aslinya. Sedangkan hiperrealitas merupakan kondisi yang dihasilkan oleh proses simulakrum tersebut.

### 3.2 Foto Prewedding di Bali Sebagai Trend Kebudayaan Masa Kini

Diketahui bersama bahwa foto *prewedding* atau sering disebut juga foto pranikah sesungguhnya adalah sebuah foto yang diabadikan sebagai sebuah tanda dari adanya pertunangan yang akan berlanjut nanti pada jenjang pernikahan

han secara formalnya. Namun dewasa ini foto *prewedding* telah mengalami suatu dinamika perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Foto *prewedding* ini pada umumnya dapat dibuat secara bebas mengikuti konsep yang telah direncanakan ataupun tanpa konsep tertentu, tergantung dari yang akan melaksanakan atau mengikuti permintaan dari pasangan dari foto *prewedding* tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Wijaya, 2019) bahwa foto *prewedding* telah menjadi suatu keharusan di Bali sebelum melaksanakan acara pernikahan, serta terus berkembang bahkan berbagai konsep serta tema sengaja dibuat untuk memberikan kesan serta jalan cerita yang akan dikomunikasikan pada para penikmat foto tersebut. Pendeknya adalah, ketika orang melihat foto tersebut, terdapat pesan serta cerita yang ia peroleh dari pengamatannya terhadap foto tersebut. Dengan demikian, ketika melaksanakan foto *prewedding* dengan menggunakan kostum adat Bali, serta banyak orang yang terlibat di dalam proses pembuatan foto tersebut, mulai dari tata rias, tata busana, tata gaya, fotografer, bahkan sampai pada orang yang menciptakan skenario atau *story telling* pada acara foto *prewedding* tersebut.

Lebih kompleksnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Cahyati, 2018) menjelaskan bahwa beberapa tujuan dan juga manfaat dari dilaksanakannya foto *prewedding* adalah antara lain: *Pertama*, foto *prewedding* dilakukan dengan tujuan mengabadikan sebuah momentum kebahagiaan untuk menyambut kehidupan baru yang akan segera untuk bersama-sama dijalani oleh pasangan pengantin. Pernikahan adalah momen sakral yang dilaksanakan hanya sekali dalam seumur hidup. Suatu perjalanan untuk menempuh hidup yang baru di dalamnya terdapat berbagai pengharapan agar terciptanya kebahagiaan serta dapat mencapai tujuan hidup bersama nantinya. Momentum yang indah itu, tentunya tidak ingin ditinggalkan begitu saja. Sehingga, momen foto *prewedding* ini digunakan sebagai simbolisasi akan sebuah pengharapan suatu kebahagiaan yang diperoleh secara serupa dengan momen dalam foto tersebut pada masa kehidupan yang akan datang. *Kedua*, foto *prewedding* ini juga digunakan dalam keperluan pernikahan. Dalam sebuah rangkaian per-

nikahan terdapat berbagai keperluan yang biasanya menggunakan foto kedua calon mempelai yang akan melaksanakan pernikahan, seperti keperluan pada undangan pernikahan, cetak *souvenir* maupun mencetak foto secara besar untuk dipajang di depan lokasi atau tempat (gedung) diselenggarakannya pernikahan. Sehingga itu merupakan sebuah identitas dari pasangan calon pengantin, dengan menampilkan sebuah tanda kebahagiaan dalam melangsungkan acara pernikahan tersebut.

Hal senada juga disampaikan oleh (Atmadja et al., 2019) dalam kajiannya yang menyatakan bahwa foto *prewedding* digunakan juga sebagai kontrol sosial. Mengapa demikian? Karena berbagai faktor yang mendorong orang yang akan melaksanakan pernikahan untuk melaksanakan foto *prewedding*. Misalnya pada kondisi masyarakat desa pasti akan bertanya “mengapa tidak ada foto *prewedding*-nya”, satu pertanyaan singkat ini tentu akan berdampak besar serta mengarah pada pertanyaan lainnya secara berkelanjutan, seperti “apakah karena tidak memiliki modal”, dan tentunya pertanyaan semacam ini memberikan stigma yang negatif serta rasa malu akan muncul apabila tidak melaksanakan foto *prewedding*. Dengan demikian, melaksanakan foto *prewedding* tidak hanya untuk mendapatkan foto yang akan dipasang pada tempat resepsi pernikahan, tetapi juga untuk menghilangkan rasa malu, serta gengsi apabila tidak memiliki foto *prewedding* sebagai simbol serta identitas dari pasangan yang akan melaksanakan pernikahan tersebut.

Terdapat tiga alasan secara prinsip mengapa orang Bali ketika melaksanakan upacara pernikahan mesti berfoto *prewedding*, yakni sebagai upaya untuk mengikuti *trend* saat ini (*nuutin zaman*), selanjutnya adalah agar tidak menjadi orang yang ketinggalan zaman (*apang tusing katinggalan zaman*), meski perkembangan zaman yang begitu pesat dan selalu dinamis, masyarakat Bali tetap mengikuti perkembangannya, istilah lazimnya adalah “selalu *up to date*” dan berikutnya adalah *keto cara janine* (seperti itu kebiasaan sekarang) (Atmadja et al., 2019). Dengan demikian, foto *prewedding* menjadi suatu kebiasaan serta *trend* kebudayaan saat ini sebelum melaksanakan pernikahan. Apabila orang mengabaikan itu maka secara otomatis

dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, serta pada akhirnya akan mendapatkan sanksi sosial berupa cemoahan ataupun gunjingan yang membuat rasa malu, sehingga berfoto *prewedding* dilakukan agar tidak dipermalukan oleh warga masyarakat.

### 3.3 Dimensi Hiperrealitas pada *Trend Foto Prewedding* di Bali

Berbagai *style* dalam foto *prewedding* sangat beragam. Media sosial digunakan sebagai wadah dalam merepresentasikan tanda serta makna yang ingin disampaikan dalam foto tersebut. Karena pada hakikatnya pembentukan identitas dalam foto *prewedding* sangat erat kaitannya dengan representasi dari identitas pasangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nindhia & Ari, 2021) menegaskan bahwa berbagai konsep-konsep yang digunakan dalam foto *prewedding*. Konsep yang demikian dipilih seringkali merepresentasikan citra diri, status sosial, struktur atau posisi dalam kerangka kehidupan sosial. Sehingga menimbulkan hasil dari sebuah foto yang diinginkan. Bahkan ada juga pasangan pengantin yang memilih konsep foto *prewedding* untuk kembali pada tahun 90an dengan bergaya Bali tempo dulu.

Konsep foto *prewedding* dengan gaya Bali tempo dulu ini mencerminkan adanya suatu pertukaran ide, simbol, makna dan hubungan antara pasangan dengan fotografer. Mengkemas

sebuah konsep foto *prewedding* yang dilengkapi dengan dayang-dayang serta terdapat pengawal kerajaan dalam pemotretan tersebut. Kostum yang digunakan pun menggunakan kostum pada tahun 90an tersebut yang dilengkapi dengan kain *songket* Bali, bahkan juga menggunakan *background* bangunan-bangunan kuno seperti sebuah *puri* di Bali yang masih kental dengan arsitektur kerajaan. Dengan kelihaihan dari seorang fotografer serta berbagai alat yang digunakan untuk memberi kesan foto mirip dengan Bali pada tempo dulu. Seperti yang terdapat pada gambar 1 di bawah ini.

Pada dimensi yang lain foto *prewedding* ini juga menunjukkan sesuatu yang mewah, citra diri yang glamor, serta berpenampilan hebat. Hal itu didasarkan pada keinginan sebagai "*nambahin demen*" atau menambah kesenangan serta kebahagiaan. Dengan berpose yang beragam sesuai dengan keinginan pasangan menjadikan suasana lebih sukacita, bahagia serta kegembiraan menjadi meningkat, mengingat tujuan dari foto *prewedding* tidak hanya ditujukan pada media sosial, ataupun dipasang dengan besar pada lokasi pernikahan. Melainkan, foto *prewedding* ini digunakan untuk mencetak kartu undangan, serta berbagai *souvenir* dalam pernikahan yang memuat foto *prewedding*. Hal ini tentu sejalan dengan gagasan yang disampaikan (Kellner, 2010) berkenaan dengan ciri dari identitas postmodern adalah lebih mengu-

**Gambar 1. Foto Prewedding dengan Nuansa Bali Tempo Dulu**



Sumber: Instagram gamaphoto 1930

## Gambar 2. Pilihan Tempat Foto *Prewedding*



Sumber: Instagram saikuberaphoto



Sumber: Instagram prathphotobali

tamakan kesenangan, penampilan, citra serta memiliki kecenderungan berubah-ubah mengikuti tuntutan zaman. Gagasan ini tentu beiringan dalam memaknai *trend* foto *prewedding* yang dapat dikaitkan dengan identitas post-modern. Karena, tindakan yang dilakukan dalam *trend* foto *prewedding* ini tidak lepas dari keinginan untuk mendapatkan kesenangan secara optimal, meningkatkan penampilan, serta citra diri yang ingin disampaikan dalam media sosial serta pesan tersebut akan sampai pada masyarakat.

Foto *prewedding* juga mencerminkan status sosial yang ia miliki. Orang yang memiliki materi yang lebih dari cukup, serta karir yang mumpuni tidak akan melewati momentum yang berbahagia ini secara sepiantas. Karena hal ini tampak erat dengan status sosial. Bahkan, orang yang mencukupi dalam kehidupannya juga tidak akan meninggalkan momen-momen ini. Berbagai tempat yang mewah dan indah dipilih sebagai tempat *prewedding*, seperti pantai, gedung dengan desain yang mewah, ataupun juga lingkungan atau tempat bagi kalangan bangsawan atau keturunan kerajaan (*puri*) dan juga tempat pada keturunan *brahmana* (*griya*). Tidak hanya orang yang memiliki garis keturunan tersebut saja yang boleh masuk dalam lingkungan *puri* ataupun *griya*, namun juga orang yang hendak melaksanakan foto *prewedding* juga meminjam tempat itu, agar memiliki

kesan foto yang indah serta mewah. Demikian juga pantai yang memiliki nuansa keindahan serta dianggap cocok untuk melaksanakan foto *prewedding* juga menjadi pilihan dari pasangan tersebut untuk menjadi *background* dari fotonya. Seperti yang terlihat pada gambar 2.

Penampilan foto *prewedding* dengan kesan *glamour* dari pakaian adat modifikasi serta ditunjang oleh tempat-tempat yang mewah dengan fasilitas yang lengkap dan megah tidak selalu mencerminkan realitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Surya Dinata, 2018) bahwa pengertian fotografi yang memberikan realitas sosial masyarakat nampaknya tidak selalu menampilkan hal yang benar, karena dalam dunia fotografi sebagai media penyampai pesan dapat direkayasa berdasarkan kepentingan tertentu atau sebuah realitas yang diciptakan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Kekuatan tanda pada konteks kecantikan telah menggantikan sebuah makna, simulasi di dunia postmodern yang menciptakan realitasnya tersendiri disebut sebagai fenomena dari hiperrealitas (Lubis, 2014). Seperti yang dijelaskan oleh Baudrillard bahwa dengan kaburnya perbedaan antara tanda dan realitas, maka akan semakin sulit untuk membedakan mana yang nyata serta mana yang semu, atau lebih penting realitas semu daripada realitas yang nyata. Bentuk hiperrealitas dalam foto *prewedding* dapat diperhatikan pada gambar 3 berikut.

### Gambar 3. Bentuk Hiperrealitas Foto *Prewedding*



Sumber: Instagram anommaniagung

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa memang pada masa sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwasanya telah terjadi sebuah transformasi makna dari adanya berbagai *trend* foto *prewedding*. Seni dalam fotografi telah menjadi sebuah budaya yang populer serta menjadi perhatian ketika manusia selalu bersosialisasi dengan menggunakan wadah media sosial dan mendistribusikan bentuk eksistensi serta kepentingan untuk citra dirinya. Dampaknya adalah kita tidak lagi berbicara mengenai fungsi media untuk mengekspresikan perasaan ataupun pandangan manusia tetapi juga mengatur gagasan serta menata perasaan manusia. Tampilan sebuah foto *prewedding* dengan berbagai keanekaragaman dari setiap pasangan merupakan sebuah gagasan yang ingin dibentuk serta diharapkan, sehingga kesan tersebut mencerminkan tentang siapa serta bagaimana pasangan tersebut sebenarnya meskipun realitas yang ada bisa jadi tidak demikian adanya atau dalam kata lain belum tentu benar seperti yang dicitrakan tersebut. Baudrillard menjelaskan bahwa kita sekarang hidup dalam era simulasi salah satunya seperti yang tampak pada foto *prewedding* adalah sebuah citra material (simulakra) yang dibentuk sebagai bentuk representasi terhadap sesuatu yang hanya citra (gambaran) yang kurang menunjukkan sesuatu yang sifatnya real.

#### 3.4 Refleksi Kritis Terhadap Fenomena *Trend* Foto *Prewedding* di Bali

Diakui atau tidak, memang foto *prewedding* menjadi sebuah keseharusan di dalam rangkaian upacara pernikahan, mungkin bahasa sekarang "*sing prewed sing nganten*" atau (tidak *prewedding* maka tidak menikah). Akibatnya, foto *prewedding* menjadi hal yang pertama dalam bahasan para pengantin misalnya, pakaian *prewedding* seperti apa, di mana *prewed*-nya, konsepnya seperti apa, di mana mencari fotografernya, tata riasnya siapa, tata busananya bagaimana, serta berbagai hal tentang pelaksanaan *prewedding* tersebut. Keinginan setiap pasangan untuk memiliki hasil berupa foto *prewedding* yang berkualitas bagus mendorong berbagai cara untuk mewujudkannya. Selain membutuhkan modal yang cukup tinggi untuk mendapatkan hasil foto *prewedding* yang bagus, juga banyak bentuk pengorbanan yang dilakukan. Misalnya, pasangan pengantin rela untuk berdiri di tempat-tempat yang tinggi bahkan tergolong berbahaya hanya untuk mendapatkan potret yang bagus serta sifatnya lain daripada yang lain. Hal tersebut tentu telah menggambarkan sebuah perubahan dalam paradigma berpikir serta terjadinya pergeseran prioritas dalam bertindak demi sesuatu yang dianggap lebih penting. Bahkan karena tuntutan modal yang tinggi, pasangan pengantin rela untuk meminjam uang demi membayar jasa seorang fotografer agar dibuatkan foto dengan konsep yang mewah untuk siap dipertontonkan di media sos-

ial ataupun saat terselenggaranya sebuah pesta pernikahan.

Pergeseran dari cara pandang tersebut, sebagaimana yang disebutkan oleh Baudrillard sebagai bentuk hiperrealitas, manusia postmodern cenderung hidup dengan simulasi, sehingga sulit untuk membedakan mana yang real dan mana hal yang semu. Dalam fenomena foto *prewedding* ini memang tidak pernah dilarang oleh agama, karena itu sebagai simbol kebahagiaan dari sepasang calon pengantin yang sudah siap untuk menapaki kehidupan yang baru, serta momentum ini baik untuk selalu dikenang ketika sudah berkeluarga, untuk mengingat kembali tujuan, harapan dalam mengarungi samudera kehidupan. Namun pada konteks ini, tentunya menjadi sebuah catatan reflektif bahwa *prewedding* bukanlah hal yang utama dalam upacara pernikahan. Jangan sampai foto *prewedding* sifatnya hanya pameran semata. Hanya memamerkan kemesraan, keromantisan, serta kemewahan semata. Bahkan jangan sampai foto *prewedding* yang demikian mewahnya justru berbanding terbalik dengan kesehariannya yang tergolong tidak mewah atau foto *prewedding* yang mewah namun acara pernikahan yang tergolong sederhana, sehingga hal ini justru memunculkan sebuah penggambaran yang tidak sesuai dengan realita, sebagaimana yang disebut oleh Jean Baudrillard sebagai sesuatu yang sifatnya hiperrealitas.

## IV. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hiperrealitas terjadi pada fenomena *trend* foto *prewedding* di Bali. Media sosial digunakan untuk mencitrakan diri sesuai dengan keinginan masing-masing dari individu. Tampak bahwa foto *prewedding* menjadi sebuah *trend* bagi pasangan yang hendak melaksanakan pernikahan. Secara tujuan, foto *prewedding* memang sangat banyak diperlukan, karena merupakan identitas dari pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan, selain itu foto *prewedding* diperlukan juga dalam membuat kartu undangan, *souvenir* pernikahan, serta sarana lain yang mendukung dari acara pernikahan tersebut. Namun, kesan berlebihan, *glamour*,

menampilkan kemewahan serta tidak sesuai dengan realitas yang ada, maka menimbulkan sesuatu yang sifatnya hiperrealitas. Dan ini merupakan bentuk citra material (simulasi) yang jauh dengan realitas yang ada.

### 4.2 Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada penelusuran hiperrealitas yang terjadi pada *trend* foto *prewedding* di Bali melalui wadah media sosial, khususnya instagram. Masih banyak lagi hal-hal yang perlu digali pada fenomena foto *prewedding* dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, etika, estetika, sosial, kebudayaan, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih rujukan serta memperkaya khasanah pengetahuan khususnya pada bidang kajian yang sama yakni berkaitan dengan simulakra dan hiperrealitas dari Jean Baudrillard.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. T., Maryati, T., & Bawa Atmadja, N. (2019). Bisnis Foto Prewedding: Komersialisasi Ritual Perkawinan pada Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 339–358. <https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i02.p04>
- Audifax. (2007). *Semiotika Tuhan: Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Ayun, P. Q. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas Diri*. Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.
- Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Khizanah Al-Hikmah*, 2(1), 38–48.
- Cahyati, A. D. (2018). *Prewedding dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)*. Fakultas Syariah, Jurusan Ahwalus Syakhsyiyah, Institut Agama Islam (IAIN) Metro.
- Dinata, R. D. S., & Pradnyanita, A. (2021). Foto Prewedding Bali Dalam Kategori Wacana Estetika Postmodern. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (Senada)*, 4, 123–129. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/588>
- Fitria, H. (2015). Hiperrealitas dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan). *Informasi*, 45(2), 87–100.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (Gp press).
- Kellner, D. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik Antara Modern dan Post-modern. Diterjemahkan oleh Galih Bondan Rambatan*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nindhia, C. I. P., & Ari, I. A. D. K. (2015). Style Bali Dalam Foto Prewedding. *Segara Widya*, 3(1), 494–500.
- Nindhia, C. I. P., & Ari, I. A. D. K. (2021). Konstruksi Identitas dalam Foto Prewedding Bergaya Bali 1930. *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(02), 228–236.
- Rajagukguk, T. P., & Sofianto, K. (2020). Simulakra Hiperrealitas Dan Reproduksi Tanda Gim Pubg. *Metahumaniora*, 10(1), 118–136. <https://www.pubgmobile.com/en-US/>,
- Ratna, I. N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Post-Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya Dinata, R. D. (2018). Hiperrealitas dalam Fenomena Foto Prewedding di Bali. *Senada*, 263–267.
- Widiyanti, E., & Herwandito, S. (2018). Identitas Diri dan Hiperealitas dalam Media Sosial (Tinjauan Update Status Kuliner di Kalangan Anak Muda Kota Solo). *Jurnal Cakrawala*, 7(12), 231–250.
- Wijaya, A. (2019). Foto Prewedding Bali dalam Perkembangan Industri Kreatif. *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (Senada)*, 2, 190–195.
- Zakirah, D. M. A. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 91–101. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1116>